

Membangun *Social Bonding* Orang Tua dan Anak melalui Kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru Bandung

Faisal Muzzamil¹, Sulastri², Arkais Agapita³

¹ STAI DR. KHEZ. Muttaqien, Purwakarta dan faisal@staimuttaqien.ac.id

² STAI Yapata Al-Jawami, Bandung dan sulastri@stai-yapataaljawami.ac.id

³ TK Laboratorium UPI Cibiru, Bandung dan arkais@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Lomba 17 Agustus merupakan aktivitas tahunan yang dilaksanakan dalam rangka merayakan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan lomba tersebut dilaksanakan oleh berbagai kalangan, termasuk juga TK Laboratorium UPI Cibiru sebagai lembaga pendidikan dasar anak usia dini. Berlatar belakang dari jenis perlombaan yang memiliki unsur edukatif dan nilai pembelajaran pada kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap dua realitas berikut: (1) Pelaksanaan Kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru; (2) Kegiatan Lomba 17 Agustus untuk Membangun *Social Bonding* Orang Tua dan Anak. Penelitian ini berlandaskan pada *Social Bond Theory* dari Travis W. Hirschi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, maka ada dua temuan utama dalam penelitian ini, yaitu: (1) Ada lima lomba utama yang dilaksanakan pada kegiatan 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru, yaitu lomba melangkah bersama, lomba tebak anak, lomba melempar bola, lomba tiup cup tali dan lomba berjalan di atas kardus; (2) Ada empat elemen dalam perlombaan tersebut yang dapat membangun *social bonding* antara orang tua dan anak, yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement* dan *belief*. Hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bagi dua pihak berikut: (1) Bagi para guru TK dalam membuat lomba 17 Agustus yang memiliki unsur edukatif dan manfaat pembelajaran; (2) Bagi para orang tua dalam mendampingi kegiatan anaknya dalam Lomba 17 Agustus.

Kata Kunci: *Social Bonding, Orang Tua dan Anak, Lomba 17 Agustus, TK Laboratorium UPI Cibiru. Bandung*

ABSTRACT

The August 17th Competition is an annual activity held to celebrate the Independence Day of the Republic of Indonesia. The competition is held by various groups, including the UPI Cibiru Laboratory Kindergarten as an early childhood education institution. Based on the type of competition that has educational elements and learning values in the August 17th Competition at the UPI Cibiru Laboratory Kindergarten, this study aims to find out and reveal the following two realities: (1) Implementation of the August 17th Competition at the UPI Cibiru Laboratory Kindergarten; (2) The August 17th Competition to Build *Social Bonding* Between Parents and Children. This research is based on the *Social Bond Theory* of Travis W. Hirschi. The method used in this research is a case study with two data collection techniques, namely observation and interviews. Based on the results of the research, there are two main findings in this research, namely: (1) There are five main competitions held at the August 17th activity at the UPI Cibiru Laboratory Kindergarten, namely the walking together competition, the children's guessing competition, the ball throwing competition, the rope cup blowing competition and the cardboard walking competition; (2) There are four elements in the competition that can build *social bonding* between parents and children, namely *attachment*, *commitment*, *involvement*, and *belief*. The results of this study can be recommended for the following two parties: (1) For kindergarten teachers in creating August 17 competitions that have educational elements and learning benefits; (2) For parents in accompanying their children's activities in the August 17 Competition.

Keywords: *Social Bonding, Parents and Children, August 17 Competition, UPI Cibiru Laboratory Kindergarten, Bandung*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia di berbagai wilayah dan daerah, pada tanggal 17 Agustus setiap tahunnya, memperingati dan merayakan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia (RI).

Peringatan dan perayaan HUT RI ini, seakan sudah menjadi tradisi dan aktivitas tahunan yang selalu dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dengan berbagai kegiatan. Peringatan dan perayaan HUT RI ini, pada perkembangannya sudah menjadi semacam “pesta rakyat” bagi seluruh kalangan masyarakat pada berbagai daerah di Indonesia. Banyak kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati, merayakan dan mengisi HUT RI ini. Salah satu kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dengan peringatan HUT RI, bahkan menjadi menjadi ciri khas dari perayaan HUT RI ini adalah kegiatan perlombaan yang diselenggarakan seluruh kalangan masyarakat. Kegiatan perlombaan dengan perayaan HUT RI ini, sudah menjadi menjadi satu entitas yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, peringatan dan perayaan HUT RI ini hingga saat ini identik dengan kegiatan perlombaan yang diadakan dan diselenggarakan oleh berbagai kalangan masyarakat untuk mengisi dan memeriahkan “hari lahirnya bangsa Indonesia”.

Peringatan dan perayaan HUT RI dengan mengadakan dan melaksanakan kegiatan perlombaan ini, secara historis telah ada sejak awal masa kemerdekaan negara Indonesia. Berdasarkan penelusuran sejarah, didapatkan fakta bahwa kegiatan perlombaan untuk memperingati dan merayakan hari kemerdekaan Republik Indonesia sudah populer sejak tahun 1950'an, yakni sekitar lima tahun setelah Indonesia merdeka. J.J. Rizal, salah seorang sejarawan, mengungkapkan bahwa pada masa itu kegiatan perlombaan ini muncul dari keinginan masyarakat untuk merayakan kemerdekaan dengan cara yang lebih sederhana dan penuh kegembiraan (Wardana, 2025). Kegiatan lomba yang diadakan untuk merayakan hari kemerdekaan Indonesia tersebut, pada perkembangannya populer dengan beberapa sebutan, seperti *Lomba Agustusan*, *Lomba Kemerdekaan*, atau *Lomba 17 Agustus*. Jika digali dan ditelusuri lebih mendalam, kegiatan *Lomba 17 Agustus* tersebut, bukan hanya sekedar kegiatan lomba atau permainan untuk hiburan semata, tetapi ada banyak makna dan nilai historis yang terkandung di dalamnya seperti yang bisa dibaca dan dipahami pada artikel di bawah ini:



Gambar 1. Makna dan Sejarah Lomba 17 Agustus (Budiarti, 2025)

Makna dan sejarah Lomba 17 Agustus seperti yang tampak pada Gambar 1 di atas, pada perkembangannya terus dijaga dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia hingga saat ini. Pada tanggal 17 Agustus tahun 2025, merupakan peringatan kemerdekaan dan perayaan HUT RI ke-80 tahun. Oleh karena itu, HUT RI pada 17 Agustus 2025 ini menjadi momen yang penting dan istimewa karena kemerdekaan Republik Indonesia sudah genap mencapai yang ke-80. Usia 80 tahun, tentu bukan usia yang muda lagi sebagai sebuah bangsa dan negara. Republik Indonesia pada usianya yang ke-80 ini, sudah selayaknya menjadi negara dan bangsa yang lebih mapan dan

siap bersaing secara global. Oleh karena itu, dalam peringatan dan perayaan HUT RI ke-80 pada 17 Agustus 2025 ini, seluruh kalangan masyarakat mengadakan dan melaksanakan kegiatan *Lomba 17 Agustus* dengan beragam jenis perlombaan yang menarik dan unik. Kegiatan *Lomba 17 Agustus* untuk memeriahkan dan mengisi hari kemerdekaan sekaligus HUT RI ke-80 ini, digelar dan diselenggarakan oleh berbagai kalangan, dari mulai masyarakat umum, instansi, perusahaan, organisasi, komunitas, kelompok sosial, hingga lembaga pendidikan. Pada 17 Agustus tersebut secara serentak berbagai lapisan masyarakat dan beragam kalangan mengadakan kegiatan perlombaan, termasuk juga TK Laboratorium UPI Kampus Cibiru sebagai lembaga pendidikan dasar untuk anak usia dini di wilayah Bandung, Jawa Barat.

Taman Kanak-Kanak (TK) Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Cibiru sendiri, adalah lembaga pendidikan dasar anak usia dini yang berada di wilayah Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. TK Laboratorium UPI Cibiru ini, secara administratif dan organisasional merupakan salah satu lembaga pendidikan binaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Cibiru, selain SD, SMP dan SMA (Amalia, 2022). Berkenaan dengan kegiatan *Lomba 17 Agustus* untuk memperingati dan merayakan HUT RI ke-80 pada tahun 2025, TK Laboratorium UPI Cibiru ini juga turut berpartisipasi dan ikut serta mengisi hari kemerdekaan Republik Indonesia dengan mengadakan kegiatan *Lomba 17 Agustus*. Menariknya, jenis perlombaan yang dilaksanakan di TK Laboratorium UPI Cibiru tersebut, tidak seperti perlombaan 17 Agustus pada umumnya, tetapi lebih difokuskan dan diorientasikan bagi siswa dan orang tua siswa TK Laboratorium UPI Cibiru. Jika pada umumnya kegiatan *lomba 17 Agustus* ini terdiri dari *lomba balap karung*, *makan kerupuk*, *tarik tambang*, hingga *panjat pinang* (Amanah et al., 2023), maka jenis perlombaan yang dilaksanakan di TK Laboratorium UPI Cibiru lebih bersifat edukatif dan diperuntukan bagi siswa dan orangtua siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, didapatkan informasi bahwa ada sepuluh jenis perlombaan yang diselenggarakan di TK Laboratorium UPI. Secara lebih lengkap, di bawah ini adalah informasi mengenai jenis perlombaan pada kegiatan *Lomba 17 Agustus* TK Laboratorium UPI Cibiru:



Gambar 2. Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru

Gambar 2 di atas, menunjukkan secara lengkap jenis perlombaan yang dilaksanakan di TK Laboratorium UPI Cibiru pada kegiatan Lomba 17 Agustus dengan tema “*Semarak Lomba Kemerdekaan*”. Berdasarkan informasi yang terdapat pada Gambar 2 di atas, dapat diketahui bahwa ada sepuluh jenis perlombaan yang terdiri dari: (1) Makan Pisang; (2) Tebak Anak; (3) Tiup Cup Tali; (4) Memindahkan Air; (5) Memasukan Pensil ke Botol; (6) Permainan Hula Hoop; (7) Melempar Bola; (8) Berjalan di Atas Kardus; (9) Melangkah Bersama; (10) Berjalan dengan Balon. Mengamati dari sepuluh jenis perlombaan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru ini memiliki diferensiasi atau aspek pembeda dengan kegiatan Lomba 17 Agustus pada umumnya. Jenis perlombaan 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru, jika diamati pada Gambar 2 di atas, maka dapat diketahui bahwa perlombaan tersebut lebih ditujukan untuk siswa dan orang tua siswa. Jenis perlombaan yang diadakan di TK Laboratorium UPI Cibiru seperti yang dapat diamati pada Gambar 2 di atas, menuntut kerjasama yang baik antara orang tua dan anak. Tanpa adanya kerjasama antara orang tua dan anak, maka semua jenis perlombaan tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, sampai pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru bertujuan dan berfokus pada keterlibatan serta kerjasama antara orang tua dan anak.

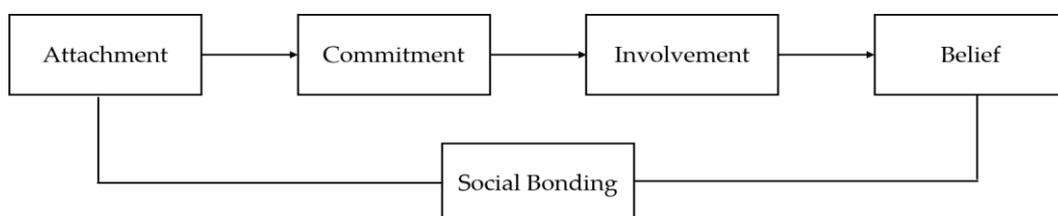
Kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru seperti yang telah dipaparkan di atas, menjadi realitas yang menarik untuk dikaji dan digali lebih mendalam. Dianalisis dari perspektif sosiologi dan psikologi, jenis perlombaan yang dilaksanakan TK Laboratorium UPI Cibiru tersebut, secara langsung bisa membangun hubungan sosial dan ikatan emosional antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, jenis perlombaan yang diselenggarakan TK Laboratorium UPI Cibiru menjadi relevan untuk orang tua dan siswa, karena melalui lomba tersebut hubungan sosial dan ikatan emosional antara keduanya bisa lebih terbangun dan terbentuk. Mengamati dari jenis perlombaan yang dilaksanakan tersebut, maka secara praktis kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru tidak hanya sekedar untuk memeriahkan dan merayakan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-80, tapi ada banyak aspek manfaat dan pembelajaran di dalamnya. Didasarkan atas hasil observasi dan analisis seperti yang sudah diulas di atas, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru ini tidak hanya memiliki unsur rekreatif bagi para siswa dan orang tua, tapi juga memiliki unsur edukatif dan nilai pembelajaran sosial bagi orang tua dan siswa.

Nilai pembelajaran utama dari kegiatan Lomba 17 Agustus yang diselenggarakan TK Laboratorium UPI Cibiru ini, ialah terbangunnya hubungan sosial dan ikatan emosional antara orang tua dan siswa. Hubungan sosial serta ikatan sosial tersebut, dalam kajian sosiologi dan psikologis, secara populer disebut dengan *social bonding* (Aslaksen, 2018). *Social Bonding* sendiri, secara praktis dapat didefinisikan dengan hubungan yang mengikat seseorang dengan dengan orang lain secara sosial dan emosional (Muzzammil, 2021). Dalam konteks kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru, realitas *social bonding* ini terjadi antara orang tua dan anak melalui beragam jenis perlombaan yang diadakan untuk merayakan HUT RI ke-80. *Social bonding* yang terjadi antara orang tua dan anak yang terbangun melalui kegiatan perlombaan di TK Laboratorium UPI Cibiru ini, menjadi fenomena dan realita yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Jenis perlombaan yang diadakan di TK Laboratorium UPI Cibiru ini, menjadi entitas yang unik dan menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Berbeda dengan kebanyakan jenis perlombaan 17 Agustus pada umumnya, kegiatan Lomba 17 Agustus yang diselenggarakan di TK Laboratorium UPI Cibiru ini sarat dengan unsur edukatif dan nilai pembelajaran sosial.

Berdasarkan latar belakang mengenai jenis perlombaan 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru yang memiliki unsur edukatif dan nilai pembelajaran sosial, maka perlu untuk dilakukan sebuah penelitian tentang membangun *social bonding* orang tua dan anak melalui kegiatan Lomba 17 Agustus. Penelitian tentang kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru yang dapat membangun *social bonding* antara orang tua dan anak ini, secara spesifik bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan secara jelas dua poin berikut: *Pertama*, pelaksanaan kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru; *Kedua*, kegiatan Lomba 17 Agustus untuk membangun *social bonding* orang tua dan anak. Mengacu pada dua tujuan penelitian tersebut, maka *Hasil dan Pembahasan* penelitian ini akan menguraikan secara komprehensif dan sistematis mengenai dua temuan utama (*main finding*) penelitian yang terdiri dari: (1) Pelaksanaan Kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru; (2) Kegiatan Lomba 17 Agustus untuk Membangun *Social Bonding* Orang Tua dan Anak.

LANDASAN TEORI

Penelitian mengenai kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru yang dapat membangun *social bonding* antara orang tua dan anak, secara teoretis berlandaskan pada sebuah teori yang digagas dan dikembangkan oleh Travis Warner Hirschi. Teori tersebut ialah *Social Bond Theory* (Hirschi, 2017), yang terdapat dalam salah satu karyanya dengan judul *Cause of Delinquency* (Costello & Laub, 2020). *Social Bond Theory* ini, secara praktis menjelaskan bahwa ada empat elemen dasar yang dapat membangun *social bonding*, yaitu: *attachment*, *commitment*, *involvement* dan *belief* (Morris et al., 2011). Empat elemen *social bonding* tersebut, secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, *attachment* (keterikatan) yaitu merujuk pada ikatan seseorang dengan pihak lain dan lembaga-lembaga penting; *Kedua*, *commitment* (komitmen) yaitu komitmen seseorang pada subsistem konvensional yang menjadi aspek rasional dalam ikatan sosial; *Ketiga*, *involvement* (keterlibatan) itu aktivitas seseorang dalam sebuah subsistem; Keempat. *belief* (kepercayaan) yaitu norma konvensional dan sistem nilai serta hukum yang berfungsi sebagai pengikat (Mulizaldi et al., 2024). Empat elemen yang membangun *social bonding* dalam teori yang digagas oleh Hirschi tersebut, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Social Bond Theory dari Hirschi (2017)

Gambar 3 di atas, menunjukkan alur proses pembentukan *social bonding* yang terbangun dari empat elemen berdasarkan *social bond theory*. Pada tataran operasionalnya, empat elemen yang dalam *social bond theory* tersebut menjadi kerangka teori untuk menganalisis dan memetakan proses *social bonding* yang terbangun antara orang tua dan

anak melalui kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru. Oleh karena itu, sampai pada bagian ini dapat ditegaskan bahwa penelitian ini berlandaskan pada *social bond theory* dari Hirschi. Selanjutnya, dapat dinyatakan bahwa penelitian tentang membangun *social bonding* orang tua dan anak melalui kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru ini, tergolong pada penelitian yang baru; karena berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai sumber referensi dan literatur, belum ditemukan hasil penelitian terdahulu yang sejenis yang membahas atau mengulas mengenai kegiatan Lomba 17 Agustus yang dapat membangun *social bonding* antara orang tua dan anak. Maka dari itu, berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang sejenis, dapat dikemukakan bahwa penelitian yang dilakukan ini memiliki *novelty* atau aspek kebaruan.

Novelty atau aspek kebaruan yang coba disajikan dalam penelitian ini ialah mengenai manfaat dan tujuan kegiatan Lomba 17 Agustus yang dapat membangun *social bonding* antara orang tua dan anak. Selain itu, dari kerangka teori yang digunakan, penelitian ini berlandaskan pada *social bond theory* dari Hirschi. Teori tersebut belum banyak digunakan untuk meneliti dan mengkaji kegiatan Lomba 17 Agustus, maka dari itu penelitian ini menjadi penelitian yang baru dilakukan dengan menggunakan *social bond theory* dalam mengkaji dan menganalisis kegiatan Lomba 17 Agustus yang dapat membangun *social bonding* antara orang tua dan anak. Berangkat dari pemaparan tentang *novelty* yang coba disajikan dalam penelitian ini, maka secara ringkas ada dua poin utama yang menjadi aspek kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, manfaat kegiatan Lomba 17 Agustus yang dapat membangun *social bonding* orang tua dan anak; *Kedua*, teori yang digunakan dalam menganalisis kegiatan Lomba 17 Agustus, yakni *social bond theory*. Demikian itulah dua point *novelty* yang coba disajikan dalam penelitian ini.

Penelitian tentang kegiatan Lomba 17 Agustus yang dapat membangun *social bonding* ini, meskipun tergolong merupakan penelitian yang baru seperti yang telah dijelaskan di atas, namun untuk penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan; karena berdasarkan hasil *literatur review* ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji dan mengangkat tema tentang Lomba 17 Agustus. Ditemukan sekurang-kurangnya lima hasil penelitian terdahulu yang mengkaji Lomba 17 Agustus. Lima penelitian terdahulu tersebut berasal dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih et.al (2025); Al-Falih & Hasanuddin (2025); Sabila (2024); Pradana et.al (2024); dan Windrati (2022). Lima penelitian terdahulu tersebut, memiliki *relevansi* atau aspek persamaan dengan peneliti ini. Relevansi tersebut terletak pada kegiatan Lomba 17 Agustus sebagai objek yang ditelitinya. Selain memiliki relevansi, tentunya penelitian ini memiliki *distingsi* atau aspek perbedaan dengan lima penelitian terdahulu tersebut. Distingsi atau aspek perbedaannya berada pada manfaat kegiatan Lomba 17 Agustus yang ditelitinya. Jika lima penelitian terdahulu meneliti kegiatan Lomba 17 Agustus dari kajian yang umum, maka secara spesifik penelitian ini mengkaji kegiatan Lomba 17 Agustus dari perspektif sosiologi dan psikologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai membangun *social bonding* orang tua dan anak melalui kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru ini, dilakukan dengan menggunakan metode Studi Kasus (*Case Study*). Studi kasus sendiri, dalam sebuah penelitian merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menyelidiki dan mengamati suatu fenomena atau peristiwa secara cermat, yang terjadi dalam suatu organisasi, lembaga, komunitas atau kelompok masyarakat (Muzzamnil, 2022). Merujuk pada definisi prosedural metode penelitian studi kasus seperti yang telah dipaparkan tersebut, maka dalam konteks penelitian ini, fenomena atau peristiwa yang diamatinya adalah kegiatan Lomba 17 Agustus yang dapat membangun *social bonding* antara orang dan anak, sedangkan lembaga tempat terjadinya peristiwa yang diamati tersebut ialah TK Laboratorium UPI Cibiru. Berdasarkan peristiwa dan lembaga yang diamati dalam penelitian ini, maka secara spesifik *locus* atau lokasi penelitian ini dilakukan di TK Laboratorium UPI Cibiru yang beralamat di Jalan Raya Cibiru KM. 15 Cibiru Wetan, Cibiru Hilir, Kec. Cileunyi, Kota Bandung, Jawa Barat 40626, Indonesia.

Guna mendapatkan data yang komprehensif dan reliabel, maka dua teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, yaitu *Observasi* dan *Wawancara*. Pada tataran operasionalnya, teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru. Sedangkan teknik wawancara dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara menggali informasi dari narasumber yang berasal siswa, orang tua siswa dan guru TK Laboratorium UPI Cibiru. Pertanyaan pada wawancara ini difokuskan pada dua poin berikut, yaitu mengenai pelaksanaan kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru dan kegiatan Lomba 17 Agustus untuk membangun *social bonding* orang tua dan anak. Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul dengan dua teknik pengumpulan data seperti yang telah dijelaskan di atas, maka prosedur terakhir dalam penelitian ini ialah menganalisis data. Analisis data yang dilakukan terhadap data penelitian yang sudah dikumpulkan tersebut, menggunakan teknik *Analisis Data untuk Penelitian Studi Kasus*.

Merujuk pada Creswell (2018), ada tiga tahap analisis data dalam penelitian dengan menggunakan studi kasus, yakni: (1) *Open Coding*; (2) *Axial Coding*; (3) *Selective Coding* (Muzzamnil & Sulastri, 2024). Berpedoman pada tiga tahap analisis data tersebut, maka pada tataran praktisnya analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah berikut: *Pertama, Open Coding*; Langkah pertama ini dilakukan dengan cara membuat kategori informasi tentang pelaksanaan kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru dan kegiatan Lomba 17 Agustus untuk membangun *social bonding* orang tua dan anak; *Kedua, Axial Coding*: Langkah kedua, dilakukan dengan cara mengidentifikasi kategori informasi tentang pelaksanaan kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru dan kegiatan Lomba 17 Agustus untuk membangun *social bonding* orang tua dan anak; *Ketiga, Selective Coding*: Langkah ketiga, dilakukan dengan cara memaparkan hasil identifikasi terhadap informasi tentang pelaksanaan kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru dan kegiatan Lomba 17 Agustus untuk membangun *social bonding* orang tua dan anak. Demikian itulah teknik analisis data yang berpedoman pada tiga tahap analisis data dalam penelitian yang menggunakan metode studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan Lomba 17 Agustus dengan tema *Semarak Lomba Kemerdekaan* di TK Laboratorium UPI Cibiru, dan hasil wawancara dengan narasumber penelitian,

maka didapatkan temuan utama (*main finding*) dalam penelitian ini. Temuan penelitian tersebut, dipaparkan dalam dalam dua fokus pembahasan utama, yakni: (1) Pelaksanaan Kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru; (2) Kegiatan Lomba 17 Agustus untuk Membangun Social Bonding Orang Tua dan Anak. Dua fokus pembahasan tersebut, mengacu pada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengungkap dan menggambarkan secara jelas mengenai pelaksanaan kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru dan kegiatan Lomba 17 Agustus untuk membangun *social bonding* orang tua dan anak. Secara lebih rinci dan sistematis, berikut adalah uraian dari hasil dan pembahasan penelitian ini:

A. Pelaksanaan Kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru

Didasarkan atas hasil observasi langsung terhadap kegiatan *Semarak Lomba Kemerdekaan* di TK Laboratorium UPI Cibiru pada tanggal 19 Agustus 2025, maka didapatkan temuan penting dan strategis terkait dengan pelaksanaan kegiatan Lomba 17 Agustus ini. Kegiatan Lomba tersebut, dari segi waktunya dilaksanakan selama satu hari, yakni pada Selasa, 19 Agustus 2025 dari mulai pukul 08:00 WIB hingga pukul 11:00 WIB. Secara formal, kegiatan *Semarak Lomba Kemerdekaan* di TK Laboratorium UPI Cibiru ini, diawali dengan pembukaan oleh Kepala TK Laboratorium UPI Cibiru, Ibu Dewi Sri Sugiharti, S.Pd. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan menyanyikan bersama Lagu Kebangsaan Indonesia Raya yang dipimpin oleh salah satu guru TK Laboratorium UPI Cibiru. Selesai pembukaan kegiatan secara formal tersebut, maka agenda selanjutnya merupakan kegiatan ini, yakni perlombaan dalam rangka merayakan HUT RI ke-80. Di bawah ini adalah gambaran suasana pembukaan pada kegiatan *Semarak Lomba Kemerdekaan* di TK Laboratorium UPI Cibiru:



Gambar 4. Pembukaan Kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru

Kegiatan perlombaan tersebut dari segi tempat pelaksanaannya, seperti yang tampak pada Gambar 4 di atas, dilaksanakan di depan ruang kelas dan halaman TK Laboratorium UPI Cibiru. Dapat diamati pada Gambar 4 di atas, kegiatan perlombaan tersebut dilakukan dan dilaksanakan secara *outdoor* di luar kelas dan di halaman depan TK. Tampak pada Gambar 4 di atas, di depan ruang kelas terdapat para orang tua dan siswa TK yang sedang menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya pada pembukaan kegiatan Lomba 17 Agustus dengan tema *Semarak Lomba Kemerdekaan* di TK Laboratorium UPI Cibiru. Setelah pembukaan secara formal, maka kegiatan

dilanjutkan pada berbagai jenis lomba yang diadakan di TK Laboratorium UPI Cibiru untuk memperingati dan merayakan hari kemerdekaan RI ke-80. Semua jenis perlombaan yang dilaksanakan di TK Laboratorium UPI Cibiru ini, diikuti oleh siswa dan orang tua siswa. Maka dari itu, semua jenis perlombaannya berbeda dengan perlombaan 17 Agustus pada umumnya, karena perlombaan yang dilaksanakan di TK Laboratorium UPI Cibiru ini dirancang dan diperuntukan bagi siswa dan para orang tua siswa. Bisa dilihat pada Gambar 2 sebelumnya, bahwa ada sepuluh jenis perlombaan yang bisa diikuti oleh para siswa dengan orang tuanya. Jika dibaca pada petunjuk setiap perlombaan tersebut, maka dapat diketahui bahwa semua perlombaan tersebut melibatkan peran aktif dan menuntut kerjasama antara orang tua dan anak.

Semua jenis perlombaan yang dilaksanakan di TK Laboratorium UPI Cibiru seperti yang telah diulas di atas, pada tataran teknisnya menuntut dan memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dengan anak, karena jika tidak ada kerjasama antara orang dengan anak, akan perlombaan tersebut tidak akan terlaksana dan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pada poin inilah dapat dipahami bahwa perlombaan yang dilaksanakan di TK Laboratorium UPI Cibiru bukan hanya sekedar permainan yang bersifat rekreatif, ada unsur edukatif dan nilai pembelajaran di dalamnya. Maka dari itu, kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru ini, menjadi kegiatan yang penting dan bermanfaat tidak hanya bagi siswa, tapi juga untuk para orang tua siswa. Berkenaan dengan jenis perlombaan yang memiliki unsur edukatif dan nilai pembelajaran ini, salah seorang guru, ketika diwawancara mengungkapkan:

"...Kita sengaja buat perlombaannya agak beda sama yang lain, ini kan buat para siswa yah, jadi harus nyocokin juga permainan yang menarik buat mereka. Nah udah gitu, kita mau para bunda dan ayah siswa juga ikut terlibat lombanya, ya dalam rangka kemerdekaan juga kan... Jadi dibuat lah perlombaan ini, biar bisa diikuti sama orang tuanya juga sekalian... Jadi ada kerjasama bunda sama anandanya gitu, nah sekalian buat belajar interaksi sosial juga untuk anak-anak, ini kan penting dari mulai sekarang..." (Wawancara dengan Guru)

Mengacu pada kutipan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dilaksanakannya kegiatan Lomba 17 Agustus tersebut selain untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, dimanfaatkan juga untuk mendidik dan melatih para siswa agar memiliki kecerdasan sosial dengan cara belajar bekerjasama sama dengan orang tuanya dalam mengikuti beragam jenis perlombaan. Dari kerjasama antara orang tua dan anak dalam perlombaan inilah, maka secara sosiologis akan terbangun *social bonding* diantara keduanya. *Social bonding* antara orang tua dan anak dalam kegiatan Lomba 17 Agustus tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor jenis perlombaan yang dilaksanakan. Oleh karena itu pada kegiatan lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru ini, dilaksanakan beberapa jenis perlombaan yang dapat membangun *social bonding* antara orang tua dan anak. Seperti yang tampak pada Gambar 2 sebelumnya, ada sepuluh jenis perlombaan yang dilaksanakan pada kegiatan *Semarak Lomba Kemerdekaan ini*. Pada bagian *Hasil dan Pembahasan* ini, akan diulas dan dibahas lima jenis perlombaan yang dilaksanakan dalam kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru ini. Karena dibatasi jumlah halaman, maka tidak mungkin untuk dapat menguraikan seluruh jenis perlombaan yang ada dalam kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru ini. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka secara representatif ada lima jenis perlombaan yang dibahas pada bagian ini. Secara lebih lengkap, berikut adalah temuan dan hasil penelitian mengenai lima jenis perlombaan yang dilaksanakan di TK Laboratorium UPI Cibiru:

Pertama, Lomba Melangkah Bersama. Pada lomba melangkah bersama ini, secara teknis dilakukan dengan cara seorang anak memeluk orang tuanya dengan posisi anak tersebut berdiri di atas kaki orang tuanya. Selanjutnya anak dan orang tuanya harus melangkah secara lurus hingga garis *finish* yang telah ditentukan. Tim yang berhasil lebih cepat mencapai garis *finish* maka menjadi pemenang dalam perlombaan melangkah bersama ini. Berikut adalah gambaran dari perlombaan melangkah bersama ini:



Gambar 5. Lomba Melangkah Bersama

Kedua, Lomba Tebak Anak. Lomba ini menjadi salah satu lomba yang cukup unik dan jarang dilakukan pada Lomba 17 Agustus pada umumnya. Lomba tebak anak ini pada dasarnya secara teknis adalah sebuah perlombaan untuk dapat menebak masing-masing anak oleh orang tuanya. Keunikan dari perlombaan ini ialah anak yang harus ditebak oleh orang tuanya ditutup dengan menggunakan kain sarung. Seorang ditutup seluruh tubuhnya dengan menggunakan kain sarung, kemudian orang tua anak tersebut harus menebaknya dengan diberikan beberapa *clue* singkat oleh para guru. Orang tua yang berhasil menebaknya secara cepat, maka tim tersebut menjadi pemenang dalam perlombaan ini. Berikut adalah gambaran dari perlombaan tebak anak ini:



Gambar 6. Lomba Tebak Anak

Ketiga, Lomba Melempar Bola. Perlombaan ini secara teknis sama seperti permainan bola basket, yaitu memasukan bola ke dalam keranjang. Namun dalam pelaksanaan perlombaan ini, keranjangnya adalah seorang anak dan pelempar bolanya adalah orang tuanya. Anak tersebut harus dapat menangkap bola yang dilemparkan oleh orang tuanya. Tim yang bisa mengumpulkan bola paling banyak, maka menjadi pemenang dalam perlombaan ini. Berikut adalah gambaran dari lomba melempar bola ini:



Gambar 7. Lomba Melempar Bola

Keempat, Lomba Tiup Cup Tali. Perlombaan ini dilakukan dengan cara anak dan orang tua bekerjasama untuk meniup sebuah cup yang sudah dimasukan pada seutas tali yang dibentangkan secara lurus. Kemudian anak dan orang tuanya secara bersama meniup cup tersebut hingga garis *finish*. Tim yang lebih cepat dan lebih dulu mencapai garis *finish* maka menjadi pemenang dalam perlombaan tersebut. Berikut adalah gambaran dari lomba tiup cup tali ini:



Gambar 8. Lomba Tiup Cup Tali

Kelima, Lomba Berjalan di Atas Kardus. Perlombaan ini dilakukan dengan cara berjalan di atas kardus secara estafet. Orang tua dan anak masing-masing diberi satu lembar kardus sebagai alas untuk berjalan. Kemudian orang tua dan anak secara bergantian menyusun kardus tersebut

sebagai alas untuk berjalan menuju garis *finish*. Orang tua dan anak tidak boleh keluar dari alas kardus tersebut hingga mencapai garis *finish*. Berikut adalah gambaran dari lomba tersebut:



Gambar 9. Lomba Berjalan di Atas Kardus

Demikian itulah lima perlombaan yang dilaksanakan pada kegiatan Lomba 17 Agustus dengan tema *Semarak Lomba Kemerdekaan* di TK Laboratorium UPI Cibiru. Sebenarnya masih ada beberapa jenis perlombaan lainnya, namun karena dibatasinya jumlah halaman dalam penulisan penelitian ini, maka tidak memungkinkan semuanya harus dipaparkan pada bagian *Hasil dan Pembahasan* ini. Lima jenis perlombaan yang dipaparkan di atas, secara representatif telah menggambarkan secara keseluruhan dari pelaksanaan kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian tentang Pelaksanaan Kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru yang telah dibahas di atas, maka sampai pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kegiatan Lomba 17 Agustus tersebut telah berhasil terlaksana dengan baik dan telah mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Indikator dari keberhasilan kegiatan Lomba 17 Agustus tersebut, dapat dilihat dari *feedback* dan tanggapan salah satu siswa terhadap kegiatan Lomba 17 ini. Ketika diwawancara, salah satu siswa TK Laboratorium UPI Cibiru, menyatakan:

“...Seru, lombanya. Tadi juga mamah ikutan, jadi tambah seru. Tadi aku ikut lomba tebakkan gitu, ditutupin pake sarung... Terus mamah harus nebak aku, untungya tadi berhasil, tadi aku lihat ada mamahnya temen aku yang salah nebaknya... seru deh, lombanya lucu-lucu, apalagi mamah juga harus ikutan...” (Wawancara dengan Siswa)

Berlandaskan pada pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa para siswa dan orang tua merasa senang dan terhibur dengan adanya kegiatan perlombaan ini. Perasaan yang diungkapkan oleh salah satu siswa seperti yang telah dikutip di atas, menjadi indikator penting bahwa kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru telah terlaksana dengan baik. Selanjutnya, lima jenis perlombaan yang telah dibahas di atas, akan dianalisis dengan menggunakan kerangka teori *social bond theory* dari Hirschi. Uraian lebih lengkap dari hasil analisis tersebut, dipaparkan dan dijelaskan pada bagian pembahasan berikutnya.

B. Kegiatan Lomba 17 Agustus untuk Membangun *Social Bonding* Orang Tua dan Anak

Penelitian tentang kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru yang dapat membangun *social bonding* ini, seperti yang telah dijelaskan pada bagian *Landasan Teori* di atas, berlandaskan pada *Social Bond Theory* dari Hirschi. Mengacu pada teori yang melandasi penelitian ini, maka pada selanjutnya lima perlombaan yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, akan dianalisis dengan menggunakan empat elemen yang dapat membangun *social bonding*. Hirschi dalam *social bond theory* secara praktis mengemukakan bahwa ada empat elemen dasar yang dapat membangun *social bonding*, yaitu: *Attachment* (Keterikatan), *Commitment* (Komitmen), *Involvement* (Keterlibatan) dan *Belief* (Kepercayaan). Empat elemen tersebut, pada tataran operasionalnya digunakan sebagai “pisau” analisis untuk membedah “membedah” lima perlombaan yang dilaksanakan pada kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru. Maka dari itu, pada bagian pembahasan ini akan mencoba menguraikan empat elemen dasar yang dapat membangun *social bonding* dari setiap perlombaan yang dilaksanakan pada kegiatan Lomba 17 Agustus dengan tema *Semarak Lomba Kemerdekaan* di TK Laboratorium UPI Cibiru. Secara lebih rinci, berikut uraian dari hasil analisis tersebut:

Pertama, elemen *social bonding* pada lomba melangkah bersama. Pada Gambar 5 di atas, tampak jelas gambar dari pelaksanaan lomba melangkah bersama. Pada Gambar 5 tersebut, dapat dilihat bahwa pada pelaksanaannya lomba tersebut mengharuskan seorang anak untuk berdiri di kaki orang tuanya dengan posisi memeluk orang tua atau berdiri sejajar dengan orang tuanya, kemudian melangkah secara bersama untuk mencapai garis *finish*. Pada perlombaan tersebut, jika dianalisis dengan menggunakan *social bond theory* maka dapat diungkap bahwa terdapat empat elemen yang bisa membangun *social bonding* dalam perlombaan tersebut. Empat elemen *social bonding* dalam perlombaan melangkah bersama tersebut ialah: (1) *Attachment*. Lomba melangkah bersama ini dapat membentuk ikatan yang lekat antara orang tua dan anak, baik secara fisik dan sosial. Secara fisik, anak terikat dengan orang tua agar bisa berdiri tegak di kaki orang tua sehingga dapat melangkah bersama. Kemudian secara sosial, orang tua juga terikat pada anak agar terus bisa membimbing dan mengarahkan untuk dapat melangkah secara bersamaan; (2) *Commitment*. Lomba melangkah bersama ini mendidik dan melatih anak untuk dapat memiliki komitmen yang kuat terhadap orang tuanya. Lomba melangkah bersama ini tidak akan berjalan dengan baik jika kedua pihak tidak memiliki komitmen untuk dapat melangkah secara bersamaan; (3) *Involvement*. Elemen keterlibatan ini sangat jelas dan terasa dalam lomba melangkah bersama. Jika ada salah satu pihak, baik orang tua dan anak, tidak terlibat secara aktif dalam lomba melangkah bersama ini, maka sudah dapat dipastikan perlombaan ini tidak akan berjalan; (4) *Belief*. Elemen atau nilai penting yang terakhir dalam perlombaan melangkah bersama ini yaitu melatih dan mengajarkan anak untuk dapat percaya orang tuanya. Dengan adanya saling percaya antara anak dan orang tua, maka koordinasi dan komunikasi untuk melangkah secara bersama akan berjalan dengan baik dan lancar.

Kedua, elemen *social bonding* pada lomba tebak anak. Mengacu pada Gambar 6 tentang pelaksanaan lomba tebak anak yang sudah diulas pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diungkap bahwa perlombaan tersebut memiliki empat elemen yang dapat membangun *social bonding* antara orang tua dengan anak. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *social bond theory*, maka empat elemen *social bonding* tersebut ialah: (1) *Attachment*. Lomba tebak anak ini, sangat mengandalkan intuisi yang kuat dari orang tua, karena pada lomba ini orang tua harus menebak anaknya yang ditutupi secara penuh dengan kain sarung. Maka dari itu, elemen *attachment* atau keterikatan ini menjadi faktor penting dalam perlombaan tebak ini. Dari elemen *attachment* ini maka

akan terbangun intuisi yang kuat dari orang tua yang bisa menjadi faktor utama untuk dapat menebak anaknya meski ditutup dengan kain sarung; (2) *Commitment*. Elemen komitmen dalam lomba ini diimplementasikan melalui komitmen seorang anak untuk jujur dan tidak curang dalam perlombaan. Oleh karena itu seorang anak, harus tetap komitmen untuk tidak memberitahu orang tuanya selama lomba berlangsung; (3) *Involvement*. Lomba tebak anak ini tentu membentuk keterlibatan aktif dari orang tua dan anak. Orang tua terlibat aktif dalam mengidentifikasi anaknya, dan seorang anak juga terlibat aktif dalam memberikan *clue* kepada orang tuanya; (4) *Belief*. Elemen kepercayaan ini juga terdapat dalam lomba tebak anak. Melalui lomba ini seorang anak belajar untuk percaya dan yakin bahwa orang tuanya dapat menebak anaknya. Orang tua juga harus percaya pada intuisinya dalam menebak anaknya, sehingga tidak mudah terpengaruh pada orang lain dalam menebak anaknya.

Ketiga, elemen *social bonding* dalam lomba melempar bola. Pada Gambar 7 di atas, dapat diketahui bahwa lomba melempar bola ini secara teknis sama seperti basket, yakni melempar dan memasukan bola ke dalam keranjang. Berdasarkan teknis pelaksanaan lomba melempar bola ini, maka empat elemen *social bonding* yang terdapat dalam lomba tersebut ialah: (1) *Attachment*. Elemen keterikatan antara orang tua dan anak ini sangat diperlukan agar orang tua dapat melempar bola tepat ke keranjang yang dipegang oleh anak, dan anak juga dapat menangkap bola yang dilempar oleh orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut, maka lomba ini melatih dan mengajarkan *attachment* antara orang tua dan anaknya; (2) *Commitment*. Lomba melempar bola ini mengajarkan seorang anak untuk dapat berkomitmen dalam menangkap bola yang dilemparkan oleh orang tuanya. Melalui lomba ini, anak diajarkan untuk berkomitmen menangkap setiap bola yang dilemparkan orang tuanya; (3) *Involvement*. Keterlibatan anak dan orang tua begitu penting dalam lomba ini, karena tanpa adanya keterlibatan aktif antara orang tua dan anak, maka bola yang dilempar oleh orang tua tidak akan tertangkap dengan baik. Maka dari itu, perlombaan ini mengajarkan anak untuk terlibat secara aktif dengan orang tuanya; (4) *Belief*. Lomba melempar bola ini juga mengajarkan anak untuk menjaga kepercayaan dari orang tuanya. Bentuk kepercayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk seorang anak harus menangkap bola yang dilemparkan orang tuanya.

Keempat, elemen *social bonding* dalam lomba meniup cup tali. Lomba meniup cup tali seperti yang tampak pada Gambar 8 di atas, menunjukkan bahwa lomba tersebut sarat dengan *social bonding* antara orang tua dan anak. *Social bonding* yang terbangun dalam lomba tersebut, dapat diidentifikasi dari empat elemen *social bonding* yang terkandung dalam lomba tersebut. Berdasarkan hasil analisis, empat elemen tersebut ialah: (1) *Attachment*. Keterikatan antara orang tua dan anak begitu penting dalam perlombaan ini. Melalui lomba meniup tali, terbentuk keterikatan antara orang tua dan anak, sehingga keduanya dapat bersama-sama meniup cup tali tersebut untuk mencapai garis *finish*. Tanpa adanya keterikatan tersebut, maka proses meniup cup tali menjadi kurang seimbang dan kurang kuat. Oleh karena itu, perlombaan ini dapat membangun *attachment* orang tua dan anak; (2) *Commitment*. Selain kerja sama untuk meniup cup tali, perlombaan ini juga mengajarkan saling menjaga komitmen satu sama lain antara orang tua dan anak. Komitmen tersebut berupa seorang anak harus tetap membantu orang tuanya meniup cup hingga garis *finish*; (3) *Involvement*. Sama dengan perlombaan lainnya, lomba meniup cup ini juga mengajarkan dan mendidik untuk terlibat aktif bersama orang tuanya dalam menjalankan perlombaan; (4) *Belief*; Seorang anak juga belajar menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tuanya dalam menyelesaikan perlombaan ini. Dari rasa saling percaya tersebutlah, maka akan terbangun *social bonding* diantara keduanya.

Keempat, elemen *social bonding* dalam lomba berjalan di atas kardus. Secara teknis, pelaksanaan lomba berjalan di atas kardus ini dapat dilihat pada Gambar 9 di atas. Kemudian mengamati dan menganalisis Gambar 9 tersebut, maka dapat diungkap bahwa lomba berjalan di atas kardus ini memiliki empat elemen yang dapat membangun *social bonding*. Berikut adalah uraian hasil analisis terhadap lomba berjalan di atas kardus ini: (1) *Attachment*. Lomba berjalan di atas kardus ini memiliki elemen keterikatan yang kuat antara orang tua dan anak. Secara fisik, perlombaan tersebut memerlukan kedekatan dan kerjasama yang baik dari kedua belah pihak. Dengan kerjasama yang baik, maka secara estafet orang tua dan anak akan dapat berjalan bergantian di atas kardus hingga garis *finish*. Dari kerjasama yang baik itulah, pada akhirnya akan membentuk *attachment* antara orang tua dan anak; (2) *Commitment*. Lomba ini juga memiliki elemen komitmen yang kuat bagi orang tua dan anak. Karena melalui lomba ini, seorang anak belajar berkomitmen dengan orang tuanya dalam melangkah secara bergantian di atas. Jika tidak ada komitmen dari keduanya, maka lomba berjalan di atas kardus ini tidak akan berjalan dengan baik karena tidak ada koordinasi dari keduanya; (3) *Involvement*. Melalui lomba ini, seorang anak juga belajar untuk terlibat secara aktif dengan orang tuanya. Terlebih lagi lomba berjalan di atas kardus ini membutuhkan koordinasi yang baik dalam sebuah tim. Maka dari itu, keterlibatan aktif dari orang tua dan anak menjadi hal yang penting dalam lomba ini; (4) *Belief*. Koordinasi yang baik antara orang tua dan anak dalam lomba ini tidak akan terwujud tanpa adanya rasa saling percaya. Oleh karena itu, elemen terakhir yang ada dalam lomba ini ialah rasa kepercayaan yang harus dibangun oleh orang tua dan anak. Melalui rasa saling percaya itulah, maka akan terbangun dan terbentuk *social bonding* orang tua dan anak.

Demikian itulah pembahasan hasil analisis mengenai lima jenis perlombaan 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru dengan menggunakan kerangka teori *social bond theory*. Dari pembahasan tersebut, maka dapat diungkap bahwa setiap lomba pada kegiatan 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru tersebut memiliki empat elemen dasar yang dapat membangun *social bonding* antara orang tua dan anak. Kelima jenis lomba yang dilaksanakan pada kegiatan *Semarak Lomba Kemerdekaan* di TK Laboratorium UPI Cibiru tersebut, secara sosiologis dan edukatif dapat membangun dan meningkatkan *social bonding* antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru ini bukan hanya bertujuan untuk merayakan hari kemerdekaan Republik Indonesia, tapi bermanfaat juga untuk membangun *social bonding* antara orang tua anak. Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas dan diuraikan tersebut, maka sampai pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru, dapat membangun *social bonding* orang tua dan anak. *Social bonding* yang terbangun melalui kegiatan Lomba 17 Agustus tersebut, karena semua jenis perlombaan yang dilaksanakan dalam kegiatan tersebut memiliki empat elemen dasar yang dapat membangun *social bonding*.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan secara komprehensif dan sistematis pada *Hasil dan Pembahasan*, maka pada bagian akhir penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perlombaan yang dilaksanakan pada kegiatan Lomba 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru dapat membangun *social bonding* antara orang tua dan anak. Mengacu pada kesimpulan penelitian tersebut, maka sekurang-kurangnya ada dua temuan utama (*main finding*) dari hasil penelitian ini. Dua temuan penelitian tersebut ialah:

Pertama, ada lima lomba utama yang dilaksanakan pada kegiatan 17 Agustus di TK Laboratorium UPI Cibiru, yaitu lomba melangkah bersama, lomba tebak anak, lomba melempar bola, lomba tiup cup tali dan lomba berjalan di atas kardus; *Kedua*, ada empat elemen dalam perlombaan tersebut yang dapat membangun *social bonding* antara orang tua dan anak, yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement* dan *belief*.

Didasarkan atas kesimpulan penelitian dan temuan utama dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat direkomendasikan untuk dua pihak berikut: *Pertama*, bagi para guru TK dalam membuat lomba 17 Agustus yang memiliki unsur edukatif dan manfaat pembelajaran; *Kedua*, bagi para orang tua dalam mendampingi kegiatan anaknya dalam Lomba 17 Agustus.

REFERENSI

- Al-Falih, A. F. A., & Hasanudin, C. (2025). Meningkatkan Jiwa Nasionalisme dengan Lomba Perayaan Kemerdekaan pada Generasi Alpha. *Prosiding Seminar Nasional Dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 3(1), 21–31. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/3419>
- Amalia, M. F. (2022). Model Pendidikan Karakter Berbasis Full Day School. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(2), 130–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i2.162>
- Amanah, R., Purnama, R., Raodaton, Aqidah, N., Salasabila, D., Armiami, & Fisal, A. (2023). Memunculkan Semangat Jiwa Nasionalisme Melalui Semarak Kegiatan Lomba 17-an Oleh KKN UMMAT-37 di Desa Sandue, Kabupaten Bima. *JURPIKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 574–582.
- Aslaksen, E. W. (2018). *The Social Bond: How The Interaction Between Individuals Drives The Evolution of Society*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-68741-4>
- Budiarti, I. (2025, December 8). *Makna dan Sejarah Lomba 17 Agustus, Pajang Pinang hingga Tarik Tambang*. Detik Jatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8056997/makna-dan-sejarah-lomba-17-agustus-panjat-pinang-hingga-tarik-tambang>
- Costello, B. J., & Laub, J. H. (2020). Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's Causes of Delinquency. *Annual Review of Criminology*, 3(1), 21–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011419-041527>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publishing.
- Hirschi, T. (2017). *Cause of Delinquency*. Roulledge. <https://doi.org/10.4324/9781315081649>
- Morris, R. G., Gerber, J., & Menard, S. (2011). Social Bonds, Self-Control, and Adult Criminality: A Nationally Representative Assessment of Hirschi's Revised Self-Control Theory. *Criminal Justice and Behavior*, 38(6), 584–599. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0093854811402453>
- Mulizaldi, Sihombing, H. E., Nugroho, A., Kurdi, A., & Septiawan, D. (2024). Peran Social Bonding terhadap Tawuran Antar Pelajar: Studi Kasus Pelajar SMK di Depok. *Ekoma: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 911–916. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i3.3145>
- Muzzamil, F., & Sulastri. (2024). Implementasi P5 Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Market Day di TK Laboratorium UPI Cibiru Bandung. *JIES: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 54–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.58569/jies.v3i1.1051>
- Muzzammil, F. (2021). Sosiologi Komunikasi Masyarakat Industri. *Jurnal Publisitas*, 8(1), 19–33. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.66>
- Muzzammil, F. (2022). Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri: Studi pada Karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.15334>
- Pradana, A. K., Arum, D. S., Muchtar, N. R., Jahroni, Majid, A. B. A., Vitrianingsih, Y., Rizky, M. C., El-Yunusi, M. Y. M., & Dzinuur, C. T. I. (2024). Jalan Sehat dan Upacara 17 Agustus dalam Upaya Peningkatan Karakter Cinta Tanah Air. *Exam: Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 3(1), 27–34. <https://exam-jurnal.unsuri.ac.id/index.php/Exam/article/view/70>
- Sabila, T. R. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Lomba 17 Agustus Pada Anak Usia Dini Di RA Tarbiyattun Najjah Desa Citapen Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. *Proceedings UIN*

- Sunan Gunung Djati Bandung, 4(8), 129–137.
<https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/2687>
- Suryaningsih, S., Arwan, Haris, A., Oya, A., Supriadin, A., & Purnamasari, I. (2025). Penguatan Literasi Budaya dan Karakter Anak Melalui Lomba 17 Agustus Tematik Berbasis Nilai-Nilai Nasionalisme dan Kreativitas. *Diyamas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.56842/diyamas.v1i1.626>
- Wardana, T. (2025). *Sejarah Lomba 17 Agustus, dari Tradisi Rakyat hingga Perayaan Kemerdekaan*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/hot/read/6125330/sejarah-lomba-17-agustus-dari-tradisi-rakyat-hingga-perayaan-kemerdekaan?page=2>
- Windrati, Rosyada, N. N., Setyaningrum, A., Sanjaya, L., Fatimah, S., & Komariah, A. (2022). Aktualisasi Nilai Nasionalisme Dan Cinta Tanah Air Melalui Semarak Lomba 17-an Sebagai Wujud Literasi Kewarganegaraan Di Dusun Brenggalan Desa Tiyaran. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3), 506–515. <https://doi.org/https://doi.org/10.33379/icom.v2i3.1762>